

**PROGRAM KLARIFIKASI NILAI MENURUT AJARAN KH AHMAD
DAHLAN STRATEGI UNTUK MENCAPAI KEDAMAIAAN SISWA**

¹ Aulia Miftahul Jannah, ² Wahyu Nanda Eka Saputra

¹Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan,

²Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan.

e-mail :

1aulia1900001037@webmail.uad.ac.id ,

2wahyu.saputra@bk.uad.ac.id

Abstrak

Permasalahan ketidakhadamaian di Indonesia yaitu perilaku agresivitas dikalangan siswa masih sangat mengkhawatirkan. Terlebih Indonesia memiliki banyak keragaman yang dapat menimbulkan konflik yang dapat memicu terjadinya kekerasan. Perilaku agresivitas ini ditimbulkan karena individu tidak mampu mengontrol emosi, hal tersebut yang menyebabkan seseorang merasa tidak damai. Salah satu alternative layanan yang digunakan konselor untuk membantu mencapai kedamaian siswa dengan mengkolaborasikan dalam bentuk kearifan lokal yaitu dengan Program Klarifikasi Nilai bermuatan ajaran KH Ahmad Dahlan. Program Klarifikasi Nilai bermuatan ajaran KH Ahmad Dahlan di isi dengan lima komponen kedamaian didalamnya yaitu a) keiklasan b) welas asih c) kritis d) toleransi dan e) rendah hati. Tujuan dari penelitian ini ialah membantu siswa mencapai kedamaian diri sehingga memiliki ketenangan pikiran dan hati dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari hari. Metode pada penelitian ini yaitu menggunakan kajian literature yang bersumber dari berbagai jurnal. Kajian literatur dalam penelitian ini dapat menjadi dasar dan acuan untuk peneliti selanjutnya dalam menguji keefektivannya.

Kata kunci: Kedamaian, Klarifikasi Nilai, KH Ahmad Dahlan

1. Pendahuluan

Kedamaian menjadi urgent bagi setiap individu dalam kehidupannya. Kedamaian menciptakan suasana kondisi nyaman yang bebas dari gangguan apapun, tanpa permusuhan, dendam, kebencian, dan perilaku yang mengganggu orang (Taufiq, 2016). Kedamaian bisa terwujud jika individu mempunyai kondisi yang mendukung untuk mewujudkan suasana kedamaian tersebut. Faktor yang menciptakan suasana damai yaitu ketika individu memiliki rasa damai dalam dirinya, mampu mengendalikan emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain dan dapat merugikan orang lain, tanpa menyebabkan permasalahan serta kekerasan (Chaer, 2017). Kedamaian mampu menciptakan individu agar dapat mengatur perilaku diri sehingga menciptakan kondisi yang kondusif dan harmonis tanpa adanya persilihan baik secara personal atau interpersonal.

Salah satu tokoh perdamaian dunia yaitu Mahatma Gandhi. Terciptanya kedamaian menurut Mahatma Gandhi yaitu dengan Ahimsa sebagai nir-kekerasan yang berarti merespon sesuatu tanpa kekerasan atau diartikan sebagai bentuk penolakan tindakan yang mengarah dalam bentuk melukai atau menyerang orang lain dan juga memperlakukan seseorang selayaknya memperlakukannya sebagai diri sendiri, dengan hal tersebut akan menciptakan rasa saling percaya, rasa hormat, jujur, cinta kasih dan akhirnya terciptanya keharmonisan (Joyo, 2018). Mahatma Gandhi mengajarkan beberapa nilai kepada individu yaitu tentang perdamaian seperti non-kekerasan, cinta terhadap sesama, toleransi dan kebebasan untuk bertanggung jawab ketika menghadapi situasi tertentu dalam hidupnya (Hakan dkk., 2016).

Faktanya, pengembangan kedamaian di Indonesia masih menjadi sebuah tantangan, terlebih Indonesia memiliki banyak keragaman seperti budaya, ras, suku budaya, kepercayaan, agama dan bahasa yang dapat menimbulkan konflik atau pertikaian yang dapat memicu terjadinya kekerasan. Wujud dari ketidakdamaian berupa konflik atau pertikaian yang dapat memicu kekerasan adalah agresivitas. Kekerasan merupakan sebuah agresi, namun lebih spesifiknya kekerasan ialah agresi yang berbahaya sehingga dapat memerlukan perhatian medis dan bahkan berujung kepada

kematian (Warburton & Anderson, 2015). Agresivitas merupakan perilaku fisik maupun verbal yang dilakukan dengan sengaja serta bertujuan menyakiti seseorang (Istiqomah, 2017). Perilaku agresivitas ini ditimbulkan karena individu tidak mampu mengontrol emosi, hal tersebut yang dapat menyebabkan seseorang merasa tidak damai.

Hal itu didukung dengan beberapa hasil penelitian lainnya yang berkaitan tentang agresivitas menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresi siswa tergolong masih tinggi yaitu: kategori sangat rendah sebesar 8% , kategori rendah sebesar 21% , kategori sedang sebesar 40% , kategori tinggi sebesar 26% dan kategori sangat tinggi sebesar 5% (Saputra & Handaka, 2018). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa tingkat agresivitas siswa SMP di Yogyakarta yaitu kategori sangat rendah 6% , kategori rendah 43 % , kategori sedang 37% , kategori sangat tinggi 13% dan kategori sangat tinggi 1% (Alhadi dkk., 2018). Hasil Penelitian lain mengenai perbedaan perilaku agresif pada siswa perempuan dan siswa laki – laki menyebutkan bahwa : perilaku agresif siswa laki – laki memiliki kategori sedang sebesar 38% (b) perilaku agresif siswa perempuan 36% (Aulya dkk., 2016).

Agresivitas merupakan suatu bentuk perilaku yang bermaksud untuk menyakiti seseorang secara verbal maupun fisik yang menyebabkan konflik (Nisa dkk., 2020). Agresivitas dapat dilakukan oleh siapapun dari berbagai kalangan dan lingkungan, dari kalangan dimulai dari anak – anak, remaja hingga orang dewasa dan lingkungan baik di sekolah, di rumah atau masyarakat luas (Alhadi dkk., 2018). Agresivitas yang biasa terjadi siswa di sekolah yaitu jenis verbal seperti mengejek sedangkan jenis fisik yaitu berbentuk kekerasan pada fisik seperti pemukulan, tawuran, dan pembunuhan (Joseph, 2012). Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa agresivitas merupakan bentuk perilaku verbal atau fisik yang bermaksud menyakiti atau melukai orang lain dengan sengaja.

Perilaku agresivitas tentunya akan selalu menimbulkan dampak negatif bagi korban maupun pelaku. Adapun dampak bagi korban dari perilaku agresi yaitu tentunya menimbulkan dan mendapatkan luka secara psikis maupun psikis akibat dari mendapatkan perilaku agresi tersebut (Restu dkk., 2013). Sementara dampak bagi pelaku agresi adalah di jauhi tidak disenangi orang sekitarnya, menimbulkan kecemasan, reaksi traumatis psikologis, masalah hukum, depresi, emosional, panik, dan phobia (Hall,

2012). Banyak faktor yang dapat menimbulkan perilaku agresi pada siswa, namun faktor paling utama yang dapat menyebabkan agresi adalah keluarga *broken home* atau tidak harmonis (Potirniche & Enache, 2014). Menurut (Zulaiha dkk., 2019) agresif juga dapat disebabkan karena beberapa faktor yaitu faktor lingkungan teman sebaya, keluarga, sekolah dan diluar sekolah, media, serta perasaan diri sendiri. Selain itu, faktor yang dapat memicu terjadinya agresivitas lainnya yaitu karena di pengaruhi dari faktor kepribadian diantaranya kerentanan emosional, pikiran yang kacau, gaya atribusi serta control diri (Auliya, 2014). Berdasarkan hal tersebut dapat di simpulkan bahwa ketika individu memiliki control diri rendah dapat memungkinkan memicu rasa ketidakamanan seseorang baik dalam bentuk agresivitas apapun.

Permasalahan ketidakdamaian yaitu perilaku agresivitas dikalangan siswa masih tergolong tinggi sehingga perlu adanya upaya kerja sama berbagai pihak, terutama penanganan dari sekolah dan bantuan guru BK atau konselor. Guru BK mempunyai peranan penting sebagai pendidik serta pencipta perdamaian siswa di lingkungan sekolah. Konselor dapat memberikan sebuah layanan bimbingan dan konseling baik dalam bentuk konseling maupun dalam bentuk bimbingan secara individual maupun kelompok dengan mengimplementasikan pendidikan kedamaian didalamnya yang bertujuan untuk membangun ketenangan hati dan pikiran siswa untuk menekankan implus perilaku agresif (Saputra dkk., 2021). Salah satu teknik yang dapat di implementasikan dalam layanan bimbingan dan konseling dalam menciptakan kedamaian siswa yaitu dengan teknik Klarifikasi Nilai.

Klarifikasi Nilai merupakan pengajaran untuk membantu siswa menemukan dan mengidentifikasi nilai – nilai apa yang dianggap baik untuk memecahkan problematika melalui proses menganalisis nilai nilai yang ada pada siswa (Suryani, 2013). Konselor dapat menggunakan teknik klarifikasi nilai dengan mengkolaborasikan dengan ajaran salah satu tokoh bangsa pelopor sikap anti kekerasan yaitu KH Ahmad Dahlan. Nilai – nilai kedamaian, menurut KH Ahmad Dahlan yaitu rendah hati, keikhlasan, toleransi, kritis dan welas asih (Saputra dkk., 2021) sebagai pendukung dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dapat tercapai maksimal. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut sebagai “Program Klarifikasi Nilai Menurut Ajaran KH Ahmad Dahlan Strategi untuk Mencapai

Kedamaian Siswa”. Maka dari itu dengan hal tersebut diharapkan dapat membantu siswa mencapai kedamaian dirinya sehingga memiliki ketenangan pikiran dan hati dalam memilih nilai – nilai dasar sikap pada saat mengambil sebuah keputusan dalam hidupnya dengan damai tanpa terjadinya perilaku agresivitas.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berdasarkan beberapa kajian literature dengan analisis deskriptif yang diuraikan secara rapi dan teratur. Kajian literatur adalah mengkaji beberapa gagasan teoritik yang berwujud pengetahuan berasal dari peneliti lain yang relevan terhadap lingkup penelitian yang peneliti lakukan. Kajian literatur (*literature review*) adalah tindakan pertama terpenting dalam penyusunan rencana penelitian. Kajian literatur (*literature review*) merupakan salah jenis penelitian kepustakaan dan salah satu penelusurannya melalui membaca berbagai sumber misalnya seperti terbitan – terbitan, buku, jurnal atau sumber lainnya dengan bertujuan menghasilkan sebuah tulisan yang terkait dengan topik (Marzali, 2016). Pada penelitian ini penelitian mempelajari jurnal - jurnal terkait klarifikasi nilai dan kedamaian dengan cara membaca, memahami dan menelaah dan diuraikan kembali dalam bentuk pemahaman sehingga dapat memudahkan pemahaman bagi pembaca. Dalam mencari sumber literatur yaitu jurnal yang digunakan yaitu jurnal nasional; dan internasional. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan hasil akhir dari penelitian kajian literatur ini akan menjadi program klarifikasi nilai menurut ajaran KH Ahmad Dahlan sebagai teknik alternative dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mencapai kedamaian.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan kajian literature yang dicari dari jurnal ilmiah setidaknya terdapat tiga artikel yang terkait erat dengan topik penelitian ini. Ketiga artikel tersebut dijabarkan pada table dibawah ini yaitu:

Tabel 1 Deskripsi sumber kajian literatur

No	Judul	Penulis	Hasil Penelitian	Tahun
----	-------	---------	------------------	-------

PROSIDING

Seminar AntarBangsa Bimbingan Dan Konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

1.	Meningkatkan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa SMP Melalui Penggunaan Teknik Klarifikasi Nilai	Romia Hari Susanti	Hasil analisis menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan pada konsisi awal tingkat kesadaran tanggung jawab pada subyek penelitian ialah awalnya rendah. Namun setelah diberikan layanan menggunakan sebuah teknik Klarifikasi Nilai akhirnya menunjukkan sebuah peningkatan terhadap kesadaran dan tanggung jawab pada siswa SMP.	2015
2.	Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Bermuatan Nilai Karakter Terhadap Kompetensi Pengetahuan PPKn	Ni Putu Selly Lindayani, Made Putra dan I.B Surya Manuaba	Hasil pengamatan dari penilaian peneliti diketahui setekah diberikan pembelajaran teknik klarifikasi nilai bermuatan nilai karakter pada siswa, siswa memiliki perubahan signifikan terhadap pengetahuan PPKn dalam belajarnya. Sehingga dapat disimpulkan klatifikasi nilai berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan siswa.	2019
3.	Keefektifan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dalam mengembangkan sikap siswa	Sara Puspitaning Tyas dan Mawardi	Berdasarkan hasil analisis ditemukan menggunakan model Klarifikasi Nilai (<i>Value Clarification Technique</i>) memberikan manfaat secara signifikan dalam mengembangkan sikap siswa terhadap globalisasi disbanding dengan pembelajaran konvensional.	2016

Berdasarkan kajian literature bersumber dari jurnal ilmiah yang terkait erat

dengan topik penelitian ini dalam bentuk tabel diatas dapat disimpulkan bahwa klarifikasi nilai terbukti dapat memberikan perubahan terhadap peningkatan kesadaran tanggung jawab siswa dan mengembangkan sikap siswa.

4. Pembahasan Penelitian

Kedamaian merupakan sebuah kondisi aman yang di harapkan oleh setiap individu didunia ini. Kedamaian adalah transformasi konflik yang terbebas dari adanya tindak kekerasan (Iswati dkk., 2021). Kedamaian ialah sebuah kondisi hubungan sosial yang ditandai dengan tidak adanya kekerasan, permasalahan, intoleransi dan kesalahpahaman (Taufiq, 2016). Kedamaian sejati itu sendiri ialah sepotong kedamaian diri, lingkungan dan sosial (Navarro-Castro & Nario-Galace, 2010). Kedamaian juga dapat berarti sebuah keadaan yang menggambarkan keadaan emosi dalam diri individu dalam keadaan tenang.

Kedamaian menjadi faktor penting yang harus dimiliki dalam diri setiap individu. Tanpa kedamaian, individu akan menjadi sulit untuk menjalankan kehidupannya dengan lebih baik (Takdir, 2017). Oleh karena itu, kedamaian menjadi kebutuhan dasar bagi setiap diri individu dalam kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan konsep kedamaian yaitu untuk menghindari situasi kekerasan secara langsung atau yang dikenal sebagai perilaku agresi (Navarro-Castro & Nario-Galace, 2010). Kedamaian bertujuan untuk memberikan ketenangan pikiran dan hati agar individu tersebut bisa meningkatkan tingkat kedamaian dirinya sehingga mampu beraktualisasi dengan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitarnya dimana individu tersebut berada.

Kedamaian di bedakan menjadi dua yaitu *positive peace* (kedamaian positif) dan *negative peace* (kedamaian negatif). Kedamaian positif ialah terpenuhinya rasa aman dari segala bentuk diskriminasi ras, etnis dan agama oleh struktur sosial, sedangkan kedamaian negatif ialah tidak adanya bentuk kekerasan langsung seperti perselisihan, atau pertikaian (Taufiq, 2016). Kedamaian positif memerlukan pemecahan masalah dari kekerasan structural dan kultural, sedangkan kedamaian negatif dicapai dengan menghilangkan ancaman kekerasan langsung (Cremin, 2016). Adapun beberapa aspek kedamaian yang seharusnya terdapat pada diri setiap individu (Navarro-Castro & Nario-Galace, 2010) yaitu Harmoni diri (*Harmony with the self*), Harmoni sosial (*Harmony*

with Others), Harmoni lingkungan sekitar (*Harmony with Nature*).

Kedamaian pada diri siswa termasuk kedalam pembentukan sebuah karakter yang perlu dikembangkan (Abdullah dkk., 2019). Di Indonesia, pembentukan karakter tersebut masuk ke dalam pilar pendidikan nasional yaitu pendidikan karakter yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran yaitu karakter cinta damai. Karakter cinta damai ialah perilaku individu merasakan keamanan dan ketenangan yang muncul dalam dirinya melalui kepribadian cinta damai sehingga dapat menghindari berbagai bentuk gangguan yang memicu pertengkaran dan perundungan (Halim & Mislinawati, 2019). Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan kedamaian ialah suatu kondisi aman dan tenang yang diharapkan oleh setiap individu untuk menciptakan sebuah kualitas kondisi hubungan sosial yang harmonis dan nonkekerasan.

Pentingnya kedamaian dalam diri individu menjadi aspek yang harus ada khususnya dalam diri siswa sehingga perlu adanya pengembangan rasa kedamaian terutama memakai program klarifikasi nilai. Klarifikasi nilai (*Value Clarification Technique / VCT*) adalah model pembelajaran inovatif dimana teknik pembelajaran dapat membantu siswa mengidentifikasi dan menemukan nilai yang dirasakan dan memecahkan suatu masalah melalui proses menganalisis nilai - nilai yang tertanam dan ada pada diri siswa (Lindayani dkk., 2019). Klarifikasi Nilai adalah salah satu pendekatan untuk memancing kesadaran emosional siswa akan nilai melalui kritis, rasional, dengan mengklarifikasikan dan menguji kebenaran, akurasi, kebaikan, keadilan, membantu berfikir aktif, menyenangkan dan bersemangat, meningkatkan proses belajar kognitif, afektif dan psikomotorik, meningkatkan integrasi antara dunia sekolah dan dunia nyata (Reinita, 2017). Klarifikasi nilai bertujuan untuk membantu siswa mengidentifikasi dan mengenali nilai – nilai yang ada pada diri sendiri maupun pada orang lain, siswa dapat lebih terbuka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik, dan siswa bisa menjadi manusia yang sadar akan karakter dalam bertindak dan berfikir sehari – hari (Adisusilo, 2012).

Ternyata dalam kajian terdahulu belum terdapat penelitian yang menunjukkan didalamnya di isi dengan kearifan lokal. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kearifan lokal dalam program klarifikasi nilai yaitu menggunakan ajaran KH Ahmad Dahlan. Ajaran KH Ahmad Dahlan salah satunya yaitu karakter cinta damai (Sutarna

PROSIDING

Seminar AntarBangsa Bimbingan Dan Konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

& Anwar, 2020). Karakter tersebut memuat nilai – nilai kedamaian yaitu (1) pencapaian tujuan dengan bebas, ikhlas dan bertanggung jawab (2) toleransi (3) mencari kebenaran dan tidak mengikuti kebiasaan yang dianggap benar (4) rendah hati dan (5) kasih sayang atau welas asih (Saputra dkk., 2021).

Nilai ajaran kedamaian KH Ahmad Dahlan berdasarkan sikap yang selalu di terapkan oleh KH Ahmad Dahlan dalam kehidupan sehari harinya. Adapun nilai kedamaian menurut KH Ahmad Dahlan (Saputra dkk., 2021) yaitu nilai kedamaian pertama yaitu pencapaian tujuan dengan bebas, ikhlas dan bertanggung jawab karena menurut KH Ahmad Dahlan bahwa setiap manusia memiliki tujuan hidup berbeda dan mempunyai cara berbeda untuk mencapai tujuan hidupnya tersebut tanpa melanggar hak orang lain. Nilai kedamaian kedua yaitu rendah hati karena menurut KH Ahmad Dahlan bahwa kerendahan hati di dalam diri manusia dapat menekan sifat arogan dan sombong. Nilai kedamaian ketiga yaitu kebenaran sejati dan bukan mengikuti kebebasan yang dianggap benar karena menurut KH Ahmad Dahlan bahwa manusia cenderung lakukan tanpa melihat hal yang dilakukan itu benar atau tidak. Kondisi tersebut mendorong manusia untuk belajar terbuka terhadap hal baru yang mungkin dianggap menyesatkan. Nilai kedamaian ke empat yaitu toleransi karena menurut KH Ahmad Dahlan toleransi berdampak pada kedamaian antar manusia di dunia ini, oleh karena itu KH Ahmad Dahlan menekankan untuk saling toleransi atau menghormati dan menyebarkan kebaikan pada agamanya masing – masing tanpa merugikan pihak lain dan. bahu membahu menyebarkan kebajikan. Terakhir nilai kedamaian kelima yaitu welas asih atau kasih sayang karena menurut KH Ahmad Dahlan bahwa sikap welas asih dapat menumbuhkan rasa empati dan menciptakan kedamaian dan kerukunan di lingkungan.

Implementasi Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) bermuatan ajaran KH Ahmad Dahlan tentunya memiliki kelebihan yaitu dapat memberikan penekanan terhadap usaha membantu siswa dalam mengklarifikasi isi pesan materi yang disampaikan pendidik untuk memahami nilai – nilai etika yang ada dalam kehidupan nyata dan untuk mengembangkan potensi siswa (Permatasari dkk., 2018). Sejalan dengan pandangan KH Ahmad Dahlan, bahwa setiap individu dapat berfikir secara mandiri untuk melangkah maju dari situasi problematis ke situasi yang dapat

berkembang secara optimal (Hatmanto, 2018). Terlebih teknik klarifikasi pada penelitian ini dimasuki dengan ajaran kedamaian KH Ahmad Dahlan, sangat memiliki potensi lebih untuk dapat diterapkan pada kondisi peserta didik saat ini untuk mencapai dan mengembangkan kedamaian pada dalam diri siswa.

Penggunaan Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) menurut Jarolimek mengemukakan terdapat tujuh tahap dari tahapan pelaksanaan klarifikasi nilai yang dibagi kedalam tiga tahapan yaitu kebebasan memilih, menghargai dan berbuat (Adisusilo, 2012) yaitu sebagai berikut : (1) Tahap 1 Kebebasan memilih (terdiri dari tiga tahap) yaitu memilih secara bebas yaitu pertama kesempatan untuk membuat pilihan yang tampak baik bagi individu dan nilai yang di paksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh, kedua memilih dari berbagai alternatif yaitu membuat pilihan dari beberapa alternatif secara bebas, ketiga membuat pilihan setelah mempertimbangkan konsenkuensi yang akan muncul akibat pilihan tersebut (2) Tahap 2 Menghargai (terdiri dari dua tahap) yaitu: pertama adanya rasa bangga dan senang terhadap nilai yang telah dipilihnya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dalam diri individu tersebut, kedua penegasan nilai yang telah menjadi bagian integral dalam dirinya didepan umum yaitu menganggap nilai itu sebagai pilihannya sehingga berani dan penuh kesadaran untuk memperlihatkan di depan orang lain (3) Tahap 3 Berbuat (terdiri dari dua tahap) yaitu: pertama adanya kemauan unruk mencobanya, kedua mengulangi perilaku secara konsisten dengan nilai pilihannya dan tercermin dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan pemaparan tahapan diatas dalam menggunakan klarifikasi nilai dengan dimasuki ajaran KH Ahmad dahlan dimana pada tahap awal ini nanti siswa akan langsung dikenalkan dengan komponen kedamaian ajaran KH Ahmad Dahlan sehingga siswa pada tahap ini bisa langsung memilih dan mempertimbangkan nilai – nilai yang mereka akan ambil, dan membanggakan nilai yang nilai mereka ambil sehingga nanti pada tahap terakhir siswa bisa langsung mengimplementasikan dalam sebuah perilaku sesuai dengan pilihannya dan dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari – harinya agar mampu menciptakan kedamaian dalam dirinya.

5. Kesimpulan

Permasalahan ketidakdamaian yaitu perilaku agresivitas dikalangan siswa

masih memerlukan perhatian penuh sehingga perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak, terutama penanganan dari sekolah dan bantuan guru BK atau konselor. Konselor memiliki peranan penting sebagai pendidik dan juga sebagai pencipta perdamaian siswa di lingkungan sekolah. Kedamaian pada diri merupakan aspek terpenting yang perlu dicapai oleh setiap individu di dunia ini. Kedamaian siswa di Indonesia, termasuk kedalam pembentukan sebuah karakter cinta damai. Kedamaian diri bisa terwujud jika individu mempunyai kondisi yang mendukung untuk mewujudkan suasana kedamaian tersebut. Implementasi mewujudkan kedamaian dalam diri siswa melalui Program Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) bermuatan ajaran KH Ahmad Dahlan untuk membantu siswa dalam menentukan serta mencari nilai yang dianggap baik dengan dimasukinya lima komponen kedamaian KH Ahmad Dahlan dalam menghadapi sebuah permasalahan melalui proses menganalisis nilai yang ada pada diri siswa.

Daftar Referensi

- Abdullah, I., Hudayana, B., Kutaneegara, P. M., & Indiyanto, A. (2019). Beyond school reach: Character education in three schools in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 9(3), 145–145. <https://doi.org/10.36941/jesr>
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran nilai-karakter: Konstruktivisme dan vct sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*.
- Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). Agresivitas siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 93–99. <https://doi.org/10.52657/jfk.v4i1.507>
- Auliya, M. (2014). Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(3).

- Aulya, A., Ilyas, A., & Ifdil, I. (2016). Perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 91–97.
<https://doi.org/10.29210/12016239>
- Chaer, M. T. (2017). Islam dan Pendidikan Cinta Damai. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 73–94. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.363>
- Cremin, H. (2016). Peace education research in the twenty-first century: Three concepts facing crisis or opportunity? *Journal of Peace Education*, 13(1), 1–17.
<https://doi.org/10.1080/17400201.2015.1069736>
- Hakan, D., Erdi, E., & Erdem, H. (2016). A role model in light of values: Mahatma Gandhi. *Educational Research and Reviews*, 11(20), 1889–1895.
- Halim, A. R., & Mislinawati, M. (2019). Upaya guru dalam menerapkan karakter cinta damai pada siswa sekolah dasar negeri 51 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2).
- Hall, C. M. F. (2012). *Understanding aggressive behaviour across the lifespan*.
- Hatmanto, E. D. (2018). *Incorporating 'ahmad dahlan values' in the curriculum of higher education. Case Study at English education department of Universitas muhammadiyah yogyakarta*.
- Istiqomah, I. (2017). Penggunaan media sosial dengan tingkat agresivitas remaja. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 13(2), 96–112.
<https://doi.org/10.32528/ins.v13i2.813>
- Iswati, I., Maharani, D., & Budiarto, A. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Membangun Kedamaian di Sekolah. *PANCANAKA Jurnal Kependudukan, Keluarga, dan Sumber Daya Manusia*, 2(2), 53–59.

- Joseph, J. (2012). How the schooling environment shapes the consciousness of scholars towards peace and war. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 55, 697–706.
- Joyo, P. R. (2018). Ahimsa: Nalar Gandhi Tentang Perlawanan. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(1), 54–75. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v1i1.18>
- Lindayani, N. P. S., Putra, M., & Manuaba, I. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Bermuatan Nilai Karakter Terhadap Kompetensi Pengetahuan PPKn. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 2(2), 47–56.
- Marzali, A. (2016). Menulis kajian literatur. *Jurnal Etnografi Indonesia*.
- Navarro-Castro, L., & Nario-Galace, J. (2010). *Peace education: A pathway to the culture of peace*. Center for Peace Education, Miriam College.
- Nisa, R. M., Saputra, W. N. E., Muarifah, A., & Barida, M. (2020). Dakon Perdamaian: Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Mereduksi Agresivitas Siswa. (*Webinar Seminar Nasional Pendidikan 2020*, 1(1), 142–147.
- Permatasari, D., Hudaidah, H., & Safitri, S. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Terhadap Afeksi Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 16 Palembang. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1).
- Potirniche, N., & Enache, R. G. (2014). Social perception of aggression by high school students. *Procedia-social and behavioral sciences*, 127, 464–468. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.291>
- Reinita, R. (2017). *The Improvement Application Value of Cultural Character Nation to Students in Civil Learning with Value Clarification Technique Approach List Model in Class IV B SDN 16 Tarok Dipo Bukittinggi*.

- Restu, Y., Yusri, Y., & Ardi, Z. (2013). Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/02013211074-0-00>
- Saputra, W. N. E., & Handaka, I. B. (2018). Perilaku agresi pada siswa SMK di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.52657/jfk.v4i1.475>
- Saputra, W. N. E., Mappiare-AT, A., Hidayah, N., & Ramli, M. (2021). KH Ahmad Dahlan's the values of peace in the novel entitled Sang Pencerah: A hermeneutics study. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(2), 32–42.
- Suryani, N. (2013). Pengembangan model internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah melalui model value clarification technique. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(2). <https://doi.org/89N3PDyZzakoH7W6n8ZrjGDDktjh8iWFG6eKRvi3kvpQ>
- Susanti, R. H. (2015). Meningkatkan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa SMP Melalui Penggunaan Teknik Klarifikasi Nilai. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 1(1), 38–46. <https://doi.org/10.21067/jki.v1i1.855>
- Sutarna, N., & Anwar, A. S. (2020). Value of Character and Philosophy of Life KH. Ahmad Dahlan. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 206–221.
- Taufiq, I. (2016). *Al-Quran bukan kitab teror*. Bentang Pustaka.
- Tyas, S. P., & Mawardi, M. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran Value Clarification Technique dalam Mengembangkan Sikap Siswa. *Satya Widya*, 32(2), 103–116.
- Warburton, W. A., & Anderson, C. A. (2015). Aggression, social psychology of. *International encyclopedia of the social & behavioral sciences*, 1, 373–380.

PROSIDING

Seminar AntarBangsa Bimbingan Dan Konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

Zulaiha, Z., Husen, M., & Bakar, A. (2019). Analisis faktor penyebab perilaku agresif pada siswa. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(1).